

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta posisi penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1. **Rahmad Pandu Prasetyo dan Zainudin Hasan (2025)** dengan judul Makna dan Filosofi Upacara Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa. Penelitian ini membahas makna dan filosofi yang terkandung dalam upacara siraman pada pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara siraman merupakan simbol penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, setiap unsur yang digunakan dalam prosesi siraman memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kesucian, keharmonisan, keseimbangan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.
2. **Egi Saputri (2023)** dengan judul Upacara Siraman Bunga pada Pernikahan Adat Jawa Kecamatan Sukamaju Desa Wonosari Kabupaten Luwu Utara dalam Perspektif Hukum Islam. Penelitian ini membahas pemahaman masyarakat terhadap tradisi siraman bunga serta pandangan hukum Islam mengenai pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi siraman sebagai bagian penting dari rangkaian pernikahan adat Jawa karena dianggap mengandung nilai-nilai kebaikan, doa, harapan, dan pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
3. **Anggie Putri Marverial, Hani Astuti, dan Mia Meilina (2019)** dengan judul Makna Simbol pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah). Penelitian ini membahas makna simbol yang terdapat dalam ritual siraman menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai simbol dalam ritual siraman memiliki makna yang dipercaya membawa kebaikan bagi kehidupan calon pengantin. Salah satu simbol yang dikaji adalah air dari tujuh sumber yang dimaknai sebagai harapan agar pasangan pengantin memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, ritual siraman juga mengandung pesan verbal dan nonverbal yang menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya Jawa kepada masyarakat.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai ritual siraman telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam, mulai dari makna filosofis upacara siraman, pelaksanaan tradisi siraman dalam perspektif hukum Islam, hingga makna simbol yang terdapat dalam ritual siraman. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa ritual siraman mengandung nilai, makna, dan pesan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada ritual siraman secara umum dan belum secara khusus membahas air tujuh sumber sebagai simbol budaya yang dimaknai oleh generasi muda. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum mengkaji bagaimana generasi muda

merepresentasikan dan memahami makna air tujuh sumber sebagai bagian dari identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman dan modernisasi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada representasi makna air tujuh sumber dalam ritual siraman sebagai simbol komunikasi identitas budaya pada generasi muda Kota Batu. Penelitian ini tidak hanya melihat makna simbol air tujuh sumber, tetapi juga berupaya memahami bagaimana generasi muda menafsirkan, merepresentasikan, dan mempertahankan makna simbol tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai representasi simbol budaya dalam masyarakat modern.

2.2 Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Dasar yang Diteliti

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan nilai, norma, simbol, serta berbagai praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi budaya tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal atau bahasa lisan, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal, seperti penggunaan simbol budaya, gerak tubuh, serta berbagai ritual sosial yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi budaya memiliki peran yang sangat penting karena membantu menjaga keberlangsungan budaya sekaligus membentuk identitas sosial masyarakat. Melalui proses komunikasi budaya, masyarakat tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mewariskan nilai-nilai yang berasal dari para leluhur, memperkuat hubungan sosial, serta mempertahankan makna simbolik yang menjadi bagian penting dari praktik budaya yang dijalankan (Littlejohn, 2009).

Berbagai simbol budaya, seperti pakaian adat, bahasa daerah, upacara adat, hingga benda-benda yang dianggap sakral, merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan makna dan nilai yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Makna tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fajrie, 2016).

Pada generasi muda di Kota Batu, komunikasi budaya masih dapat ditemukan dalam berbagai tradisi dan upacara adat yang tetap dilaksanakan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi siraman sebelum pernikahan yang memiliki banyak makna simbolis. Air dari tujuh sumber yang digunakan dalam prosesi siraman tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi bagian dari simbol budaya yang mengandung berbagai pesan dan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Pesan tersebut dapat berupa makna spiritual maupun nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan komunikasi budaya sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana air dalam ritual siraman digunakan sebagai media penyampaian makna, nilai, dan pesan budaya kepada generasi muda.

2. Simbol

Simbol dapat dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau menggambarkan makna tertentu yang telah disepakati dan dipahami bersama oleh masyarakat. Menurut Geertz (1973), simbol berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna budaya yang diperoleh dan diwariskan melalui proses interaksi sosial. Simbol dapat berbentuk berbagai hal, seperti benda, warna, gerakan, maupun bentuk tertentu yang memiliki makna khusus dan dianggap mewakili nilai serta kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Sementara itu, Woodward (2003) menjelaskan bahwa simbol dalam budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, simbol dapat dipandang sebagai bahasa budaya yang membantu individu maupun kelompok masyarakat dalam memahami posisi mereka di dalam kehidupan sosial sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya yang dimiliki bersama.

Dalam berbagai praktik ritual, simbol memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar bentuk fisiknya. Setiap simbol biasanya mengandung pesan, nilai, dan harapan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, air tujuh sumber yang digunakan dalam tradisi siraman tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau bagian dari prosesi upacara, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan nilai kesucian, perlindungan, serta doa untuk keselamatan. Melalui simbol tersebut, masyarakat menyampaikan berbagai pesan budaya dan spiritual yang diyakini memiliki makna penting bagi kehidupan calon pengantin. Dengan demikian, air tujuh sumber dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna dan nilai budaya yang masih dijaga hingga saat ini.

3. Representasi

Representasi dapat dipahami sebagai cara suatu objek, gagasan, atau makna ditampilkan dan dimaknai dalam suatu budaya. Menurut Stuart Hall (1997), representasi memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan makna budaya karena melalui representasi, masyarakat dapat menyampaikan sekaligus membentuk cara pandang mereka terhadap realitas yang ada. Representasi berkaitan erat dengan penggunaan bahasa, simbol, dan berbagai praktik budaya yang digunakan untuk membangun pemahaman bersama di dalam masyarakat.

Selain itu, Aiello dan Parry (2019) menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan atau mencerminkan kenyataan yang ada, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas serta hubungan sosial dalam konteks tertentu. Representasi bekerja melalui berbagai media dan simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, representasi dapat memperkuat nilai-nilai budaya tertentu sekaligus membuat nilai budaya lainnya menjadi kurang terlihat. Oleh karena itu, dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, penuh makna, dan tidak bersifat netral.

Dalam penelitian ini, representasi mengacu pada cara air dari tujuh sumber dimaknai dalam tradisi siraman sebagai salah satu bentuk komunikasi budaya. Melalui sudut pandang tersebut, penelitian ini berusaha memahami bagaimana generasi muda di Kota Batu memaknai serta mengekspresikan nilai-nilai kehidupan mereka melalui simbol air yang digunakan dalam ritual siraman. Representasi simbolik tersebut menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai spiritual, kepercayaan tradisional, dan identitas budaya yang masih hidup serta berkembang di tengah masyarakat setempat.

4. Tradisi Ritual Siraman

Ritual siraman merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang pernikahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *siraman* berasal dari kata dasar *siram*. Istilah ini tidak hanya berkaitan dengan upacara pernikahan, tetapi juga digunakan untuk menyebut kegiatan mencuci atau membersihkan benda pusaka, yang umumnya dilakukan pada hari Jumat Kliwon. Secara harfiah, *siraman* berarti menyiram atau mengguyur dengan air. Prosesi ini dilaksanakan dengan mengikuti aturan dan tata urutan yang diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap langkahnya memiliki arti dan makna simbolik tersendiri. Siraman, yang secara umum berarti mandi, merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia untuk menjaga kebersihan tubuh dan mencegah timbulnya penyakit akibat kuman maupun bakteri. Akan tetapi, dalam tradisi pernikahan Jawa, siraman memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar aktivitas membersihkan diri. Upacara ini diyakini sebagai bentuk penyucian tidak hanya terhadap raga, tetapi juga terhadap pikiran dan jiwa calon pengantin. Biasanya, prosesi siraman dipimpin oleh orang yang dituakan terutama mereka yang sudah memiliki cucu atau oleh individu yang dikenal memiliki akhlak baik. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa keberkahan dan kebaikan akan menyertai kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan (Dwi, 2003: 29).

Dalam pelaksanaan upacara siraman, terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan, dan masing-masing memiliki makna simbolis yang mendalam. Setiap alat yang dipakai tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis serta doa untuk kehidupan calon pengantin.

Air dari tujuh sumber digunakan untuk memandikan calon pengantin sebagai simbol penyucian diri, baik lahir maupun batin. Kain batik yang dikenakan calon pengantin juga memiliki makna khusus, seperti motif *bangun tolak* yang melambangkan perlindungan dari segala hambatan, *cakar ayam* yang menggambarkan semangat kerja keras dan ketekunan, *wahyu tumurun* sebagai harapan agar dijauhkan dari godaan, serta motif *yuyu sekandang* yang mencerminkan doa untuk memperoleh keturunan.

Selain itu, busana yang dipakai berupa kembang setaman menandakan keikhlasan calon pengantin dalam meninggalkan masa lajang dan kesiapan untuk menapaki kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Kain batik bermotif *grompol* juga memiliki arti tersendiri,

yaitu harapan agar berbagai hal baik seperti rezeki, kebahagiaan, dan keharmonisan senantiasa berkumpul dalam rumah tangga yang akan dibangun.

Dalam upacara ini juga disiapkan tumpeng dengan beragam bentuk dan makna. *Tumpeng lengkap* menggambarkan cita-cita agar kehidupan rumah tangga berjalan rukun dan seimbang, sementara *tumpeng robyong* mengandung makna agar pesta pernikahan ramai dihadiri tamu sebagai simbol restu dan dukungan masyarakat. *Tumpeng gundul* melambangkan kasih seorang ibu dan mengingatkan bahwa kehidupan seorang anak bermula dari air susu ibunya.

Rangkaian berikutnya adalah penggunaan lulur yang dibuat dari bahan alami seperti mangir, tepung beras, daun kemuning, dan pandan wangi. Lulur ini berfungsi untuk membersihkan tubuh calon pengantin agar tampak bersih dan bercahaya, melambangkan kesucian menjelang pernikahan. Bunga setaman yang dicampur dengan air dari tujuh sumber digunakan untuk menyirami calon pengantin sebagai simbol agar kehidupan mereka kelak selalu berwarna dan penuh kebahagiaan. Terakhir, terdapat *kloso bangko* yang mencerminkan harapan agar pasangan pengantin kelak hidup makmur, tenteram, dan sejahtera dalam membina rumah tangga.

5. Air Tujuh Sumber

Dalam kepercayaan mistik Jawa, air yang mengalir dianggap sebagai lambang kehidupan, karena keberadaannya mampu menyuburkan tanah dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran filsafat Yunani Kuno yang menyatakan bahwa air merupakan asal mula dari segala sesuatu. Air memiliki sifat ganda di satu sisi menjadi sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan manusia, namun di sisi lain dapat menimbulkan malapetaka ketika jumlahnya berlebihan, seperti saat terjadi banjir yang membawa kehancuran.

Air yang digunakan dalam prosesi siraman sering disebut juga sebagai *banyu perwitosari*. Secara etimologis, kata *perwita* berarti “suci,” sedangkan *sari* bermakna “bunga.” Dengan demikian, *banyu perwitosari* dapat diartikan sebagai air suci yang diberi taburan bunga setaman, biasanya terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga. Air ini bukan sekadar air biasa, melainkan air yang memiliki nilai simbolis dan spiritual tinggi dalam tradisi Jawa.

Sumber air yang digunakan untuk siraman pun dipilih dengan sangat hati-hati karena masing-masing memiliki makna tersendiri. Air dapat diambil dari tujuh sumber mata air yang berbeda, dari lingkungan keraton, dari pertemuan dua sungai (*tempuran*), atau dari sendang dan sumur tua yang airnya tidak pernah kering. Bagi masyarakat yang beragama Islam, sering kali air Zam-Zam juga disertakan sebagai salah satu dari tujuh sumber tersebut, karena dianggap membawa keberkahan dan kesucian.

Jumlah air yang digunakan, yaitu tujuh, juga mengandung makna simbolik. Angka tujuh dalam budaya Jawa sering dihubungkan dengan kata *pitu*, yang diartikan sebagai *pitulungan* atau pertolongan. Dengan demikian, air dari tujuh sumber mencerminkan harapan

agar kehidupan calon pengantin senantiasa mendapat perlindungan dan pertolongan dari Tuhan.

Setiap jenis air memiliki arti yang lebih dalam. Air dari keraton melambangkan harapan agar pasangan yang menikah kelak dapat hidup sejahtera dan memperoleh wibawa, sebagaimana raja yang membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Air *tempuran* menggambarkan penyatuan dua insan laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci pernikahan. Sementara itu, air dari sumber atau sumur tua yang tidak pernah kering melambangkan keberlanjutan hidup dan rezeki yang tidak pernah putus, serta menggambarkan bahwa orang yang lebih tua diharapkan mampu memberikan perlindungan dan bimbingan bagi generasi muda.

Dengan demikian, air dalam upacara siraman bukan hanya elemen ritual semata, melainkan juga simbol kehidupan, keberkahan, kesucian, dan keseimbangan antara manusia, alam, serta Sang Pencipta.

2.3 Basis Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu teori simbolik budaya dari Clifford Geertz dan teori representasi dari Stuart Hall. Kedua teori tersebut digunakan secara bersamaan karena saling melengkapi dalam membantu memahami dan menafsirkan makna simbol yang terdapat dalam suatu praktik budaya.

Pertama, teori simbolik budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi dan digunakan oleh manusia untuk menyampaikan, mempertahankan, serta mengembangkan pemahaman mereka tentang kehidupan. Menurut Geertz (1973), simbol-simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk makna bersama serta menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Simbol dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti ritual, tradisi, maupun benda-benda yang digunakan dalam upacara adat. Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, air tujuh sumber dipahami tidak hanya sebagai bagian dari ritual siraman, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam.

Kedua, teori representasi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna dari simbol-simbol budaya tersebut dibentuk dan dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan dan pertukaran makna yang terjadi di antara anggota masyarakat melalui bahasa, gambar, maupun simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, teori representasi membantu menjelaskan bagaimana generasi muda di Kota Batu memaknai, mengekspresikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai budaya melalui penggunaan air tujuh sumber dalam ritual siraman. Melalui teori ini dapat dipahami bahwa makna sebuah simbol tidak bersifat tetap atau mutlak. Sebaliknya, makna tersebut dapat berubah,

berkembang, dan dibentuk kembali sesuai dengan kondisi sosial serta budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini dapat melihat bagaimana simbol budaya berupa air tujuh sumber tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya dan media untuk mengekspresikan berbagai nilai yang masih dianggap penting oleh masyarakat hingga saat ini.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah representasi makna air tujuh sumber dalam ritual siraman sebagai simbol budaya yang dikomunikasikan dan dimaknai oleh generasi muda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna-makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan air tujuh sumber dipahami, ditafsirkan, dan direpresentasikan oleh generasi muda, khususnya mereka yang masih terlibat atau memiliki hubungan dengan tradisi siraman dalam masyarakat Jawa.

Dalam ritual siraman, air tujuh sumber tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik yang digunakan untuk membersihkan tubuh. Lebih dari itu, air tujuh sumber juga mengandung berbagai makna simbolik, seperti kesucian, perlindungan, keberkahan, dan doa untuk kehidupan yang baru. Oleh karena itu, simbol ini memiliki peran sebagai media komunikasi budaya yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, seperti nilai spiritualitas, keharmonisan dengan alam, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam apakah generasi muda saat ini masih memahami makna simbol air tujuh sumber seperti yang dipahami oleh generasi sebelumnya, atau justru mengalami perubahan makna akibat pengaruh modernisasi, digitalisasi, dan perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna simbol air tujuh sumber itu sendiri, tetapi juga pada proses komunikasi budaya yang berlangsung di dalamnya. Proses tersebut mencakup bagaimana makna simbol tersebut diwariskan, dipertahankan, dimaknai kembali, atau bahkan mulai dilupakan oleh generasi muda.

Secara lebih khusus, penelitian ini juga melihat hubungan antara representasi makna air tujuh sumber dengan identitas budaya generasi muda. Identitas budaya tidak hanya terbentuk dari pengetahuan tentang asal-usul atau tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, tetapi juga dari simbol-simbol budaya yang terus digunakan, dimaknai, dan dikomunikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, cara generasi muda memaknai air tujuh sumber dalam ritual siraman dapat menunjukkan sejauh mana mereka masih merasa menjadi bagian dari kebudayaan Jawa, atau sebaliknya mulai mengalami jarak dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

2.5 Asumsi Dasar

Air tujuh sumber dalam ritual siraman memiliki makna simbolik yang menggambarkan berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat lokal. Namun, pemahaman generasi muda terhadap simbol budaya tersebut saat ini cukup beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi dan media yang semakin luas. Meskipun demikian, komunikasi budaya yang disampaikan melalui simbol-simbol tradisional seperti air tujuh sumber masih memiliki peran penting sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya tradisional tetap dapat bertahan dan memiliki makna bagi masyarakat, meskipun berada di tengah perkembangan modernitas yang terus berlangsung.

